



PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH BAGI SISWA PENYANDANG DISABILITAS

Shokhibun Ni'am

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

shokhibunniam@staialanwar.ac.id

Abstrak : Pembelajaran praktik ibadah merupakan salah satu bagian penting dalam membentuk siswa menjadi manusia sempurna yang diciptakan untuk beribadah. Permasalahannya pembelajaran ini menghadapi kesulitan tersendiri saat dilaksanakan pada siswa penyandang disabilitas. Oleh karenanya guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik materi dan kondisi disabilitas yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran praktik ibadah di SDLB Negeri Semarang, dengan fokus penelitian pembelajaran praktik salat untuk siswa tunanetra di kelas 3 dan Pembelajaran praktik wudu untuk siswa tuna grahita di kelas 5. Penelitian ini merupakan *field research* dengan jenis kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah pada siswa penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi disabilitas siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa dalam pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas di SDLB Negeri Semarang digunakan metode berbeda untuk pembelajaran siswa yang memiliki kondisi ketunaan berbeda. dalam pembelajaran praktik ibadah salat siswa tunanetra kelas 3, guru menggunakan metode modeling. Sedangkan dalam pembelajaran praktik wudu siswa tunagrahita kelas 5, guru menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan permainan.

Kata Kunci : Praktik Ibadah, Disabilitas, Tunanetra, Tunagrahita

Abstract : *The teaching of worship practices constitutes a vital component in shaping students into complete individuals created for the purpose of devotion. However, the implementation of this learning faces unique challenges when dealing with students with disabilities. Therefore, teachers must adapt the instructional methods employed to match both the subject matter characteristics and the specific disability conditions of the students. This research aims to describe the teaching of worship practices at SDLB Negeri Semarang, focusing specifically on the teaching of salat (prayer) practice for visually impaired students in grade 3 and the teaching of wudu (ablution) practice for intellectually disabled students in grade 5. This study is a descriptive qualitative field research utilizing a case study approach. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the teaching of worship practices for students with disabilities must be tailored to the nature of the material and the students' disability conditions. This is demonstrated by the use of distinct instructional methods for students with different types of disabilities at SDLB Negeri Semarang. Specifically, in teaching salat practice to visually impaired students in grade 3, the teacher utilized the modeling method. Conversely, in teaching wudu practice to intellectually disabled students in grade 5, the teacher employed a combination of lecture, demonstration, question-and-answer, and game methods.*

Key Words : *The teaching of worship practices, students with disabilities, visually impaired students, intellectually disabled students*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan agama adalah pembelajaran praktik ibadah, yang berfungsi tidak hanya menanamkan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk kebiasaan religius melalui pengalaman langsung. Hal ini dikarenakan ibadah dalam Islam bukan hanya aspek ritual tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan dan spiritualitas yang harus diinternalisasikan dan diaplikasikan secara kontinu. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al

Qur'an: "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*" (QS: Aż-Żāriyāt: 51:56)¹. Oleh karenanya pembelajaran praktik ibadah harus dilaksanakan dengan maksimal untuk memastikan bahwa setiap muslim dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Dengan demikian, urgensi pembelajaran praktik ibadah menjadi sangat signifikan. Tanpa pembelajaran yang tepat, siswa termasuk yang penyandang disabilitas dapat tertinggal dalam aspek ibadah yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan agama.

Pentingnya pembelajaran praktik ibadah berlaku pada seluruh umat Islam. karena pembelajaran praktik ibadah, seperti wudu dan salat, merupakan bentuk konkret internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT yang harus diajarkan sejak dini. Dengan demikian semua lapisan muslim baik dewasa maupun anak-anak perlu mengikuti pembelajaran praktik ibadah selama ia belum mampu melaksanakan ritual ibadah tersebut dengan baik dan benar. Begitu juga pembelajaran praktik ibadah ini dibutuhkan bagi orang atau siswa berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.² Pembelajaran praktik ibadah seperti wudu dan salat membantu peserta didik menghayati perintah agama secara nyata dan membentuk karakter religius. Pembelajaran praktik ibadah ini menjadikan mereka bisa dan terbiasa mengerjakan ibadah dengan sendirinya tanpa perlu diperintah oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan urgensi pembelajaran praktik ibadah yang tidak hanya untuk mencapai kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotor peserta didik. Oleh karenanya, Pembelajaran praktik ibadah pada anak berkebutuhan khusus harus menjadi bagian utama dari kurikulum pendidikan agama

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI. Dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=56&to=56> diakses tanggal 20 April 2024.

² Halfian Lubis, *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Untuk SDLB*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 12.

karena ibadah adalah sarana pembentukan kesalehan personal dan sosial.³

Proses pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Lebih jauh, dalam konteks inklusi, pembelajaran praktik ibadah menjadi saluran untuk menegakkan hak anak berkebutuhan khusus agar dapat beribadah secara mandiri dan bermartabat. Sebagai contoh, studi *"Religious participation of persons with disabilities in Java"* menunjukkan hambatan fisik dan sosial yang menghalangi partisipasi ibadah penyandang disabilitas.⁴ Meskipun kurikulum nasional ditetapkan sama untuk tiap sekolah, namun pada kenyataannya cara dan proses pembelajarannya bisa saja berbeda karena kondisi yang berbeda pula. Dalam memberikan pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas, seorang guru perlu menentukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode, selain disesuaikan dengan materi, juga harus menyesuaikan karakteristik dan kondisi peserta didik.⁵ Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas sangat menentukan terhadap hasil yang dicapai.

Pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas memang seharusnya dilaksanakan secara berdeferensiasi menyesuaikan kebutuhan dan kendala yang dihadapi. Perbedaan kebutuhan tentu sangat dipengaruhi perbedaan jenis disabilitas setiap siswa. Pembelajaran yang inklusif memungkinkan mereka menjalankan ibadah dengan adaptasi yang sesuai, sehingga tidak menjadi tersisih atau hanya sebagai peserta pasif. Sebagai contoh, kajian tentang layanan

³ Franssen, S. (2020). "Religious Participation of Persons with Disabilities in Java". *Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(1), 15–18.

⁴ Arsyad, A. R. (2022). "Religious Education Services for Children with Special Needs". *Jurnal Al-Qalam*, 29(2), 57–61.

⁵ Wilda Musta'idatul Walida Ismani Dan Medina Nur Asyifa Purnama, "Pendampingan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu di TPQ Al-Husnan Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung", *Jurnal Social Science Academic*, (2023), 115.

pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah dapat berjalan dengan baik jika disusun secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran praktik ibadah bagi disabilitas bukan hanya sekedar ‘tambahan’ melainkan bagian esensial dari pemenuhan hak pendidikan agama dan kehidupan keagamaan.⁶

Perbedaan pendekatan pembelajaran bagi disabilitas ini terlihat misalnya di SDLB Negeri Semarang.⁷ SDLB ini memiliki banyak siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Oleh karenanya pengelompokan kelas juga didasarkan pada jenis disabilitas yang dimiliki siswa. Hal ini memberi peluang bagi guru lebih mudah dalam mengambil pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk tiap kelas. SDLB Negeri Semarang merupakan sekolah yang menerima siswa disabilitas dengan berbagai macam bentuk disabilitasnya.⁸ Sekolah tersebut tampak cukup berhasil dalam melaksanakan berbagai metode pembelajaran pada penyandang disabilitas. Dalam pembelajaran praktik ibadah misalnya, para guru terlihat berhasil membuat improvisasi metode pembelajaran yang biasa digunakan pada siswa normal pada siswa penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran praktik wudu siswa tuna grahita dan penggunaan metode modelling pada pembelajaran praktik sholat siswa tuna netra.⁹ Kedua pembelajaran ini bila diperlakukan pada siswa yang tidak memiliki disabilitas tentu akan mudah dilaksanakan tetapi bila diterapkan pada siswa disabilitas perlu dilihat lagi bagaimana implementasinya di lapangan.

Meskipun urgensi pembelajaran praktik ibadah untuk semua siswa dan khususnya penyandang disabilitas telah banyak didiskusikan, masih sedikit kajian empiris yang secara spesifik mendalami praktik ibadah wudu untuk siswa tunagrahita dan praktik salat untuk siswa tunanetra

⁶ Rahman, M. Z. A. (2023). Enhancing Spiritual Inclusion: A Systematic Literature Review. *GBMR Journal*, 16(2s), 210–214.

⁷ Observasi di SDLB Negeri Semarang tanggal 20 September 2023

⁸ Prasetyo, Dwi. *Wawancara*. Semarang tanggal 20 September 2023

⁹ Observasi di SDLB Negeri Semarang tanggal 20 September 2023

di konteks sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia, khususnya di SDLB Negeri Semarang. Adanya dua jenis disabilitas (tunanetra dan tunagrahita) yang berbeda karakteristiknya dalam satu studi (kelas 3 tunanetra untuk salat dan kelas 5 tunagrahita untuk wudu) memungkinkan analisis dan adaptasi pembelajaran yang berbeda, yang memberikan kontribusi terhadap literatur pembelajaran ibadah inklusif. Fokus pada praktik ibadah (bukan hanya teori atau pemahaman) di sekolah luar biasa serta bagaimana metode, media, dukungan lingkungan sekolah dan adaptasi disabilitas diterapkan secara konkret ini menjadi kontribusi empiris yang penting.

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran praktik ibadah di SDLB Negeri Semarang. Untuk membatasi pembahasan yang terlalu luas, peneliti menfokuskan pada pembelajaran praktik sholat untuk siswa tunanetra di kelas 3 dan Pembelajaran praktik wudu untuk siswa tunagrahita di kelas 5 SDLB Negeri Semarang. Penelitian ini dapat menunjukkan model praktik terbaik dan adaptasi pembelajaran praktik ibadah untuk disabilitas di tingkat SD dengan setting SLB, yang bisa menjadi rujukan bagi implementasi di sekolah-sekolah lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mempelajari fenomena pada lingkungan secara alamiah.¹⁰ Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Artinya penelitian ini bertujuan menafsirkan suatu kejadian melalui pengumpulan data pada sebuah latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.¹¹ Dalam penelitian ini, Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah bagi siswa disabilitas di SDLB Negeri Semarang khususnya

¹⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 160

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.

pembelajaran praktik sholat untuk siswa tuna netra di kelas 3 dan Pembelajaran praktik wudu untuk siswa tuna grahita di kelas 5 SDLB Negeri Semarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang yang terikat oleh waktu dan aktivitas.¹² Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada pembelajaran praktik ibadah bagi siswa disabilitas di SDLB Negeri Semarang. Lebih khusus penelitian ini dibatasi pada pembelajaran praktik sholat untuk siswa tuna netra di kelas 3 dan Pembelajaran praktik wudu untuk siswa tuna grahita di kelas 5 SDLB Negeri Semarang.

Untuk mendapatkan data yang akurat, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi peneliti gunakan untuk membuat catatan pengamatan lapangan yang terkait dengan gejala yang dilakukan subjek dan objek penelitian.¹³ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian.¹⁴ Dengan demikian teknik ini memungkinkan peneliti dapat melihat pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah bagi siswa disabilitas di SDLB Negeri Semarang secara obyektif. Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran praktik sholat untuk siswa tuna netra di kelas 3 dan Pembelajaran

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

¹³ Augustinus Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 65.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

praktik wudu untuk siswa tuna grahita di kelas 5 SDLB Negeri Semarang. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan pembelajaran, laporan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Pengujian Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang diperoleh terkait proses pembelajaran praktik sholat untuk siswa tuna netra di kelas 3 dan Pembelajaran praktik wudu untuk siswa tuna grahita di kelas 5 SDLB Negeri Semarang diuji keabsahannya dengan membandingkan data dari teknik atau sumber yang berbeda. Adapun dalam melakukan analisis data, Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembelajaran praktik ibadah bagi penyandang disabilitas harus sangat memperhatikan metode yang sesuai. Penyesuaian ini selain mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan juga kondisi khusus tiap peserta didik. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas memiliki kondisi khusus yang berbeda-beda, terlebih apabila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kondisi fisik dan mental yang normal. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran penggunaan metode berbeda dalam pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas yang memiliki kondisi ketunaan berbeda.

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16-20.

1. Pembelajaran Praktik Ibadah Salat Siswa Tunanetra Kelas 3 SDLB Negeri Semarang

Berdasarkan hasil wawancara¹⁶ dan observasi¹⁷ di lapangan ditemukan bahwa pada pembelajaran ini guru menggunakan metode *modeling*. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran praktik ibadah salat siswa tunanetra kelas 3 SDLB Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dengan memberikan pemahaman mengenai materi salat, diantaranya mengenai syarat, rukun, dan sunah yang ada dalam pelaksanaan salat. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi gerakan salat secara terperinci.
- b. Siswa mempraktikkan materi salat sesuai dengan arahan guru. Pada tahap ini guru mengajak seluruh siswa untuk melaksanakan praktik salat. Praktik tersebut sekaligus juga untuk mengulang penyampaian materi dengan mengarahkan dan mengoreksi gerakan yang dilakukan saat siswa mempraktikkan gerakan salat. Gerakan salat yang difokuskan untuk diarahkan dan dikoreksi saat praktik diantaranya adalah posisi tangan dan jari kaki saat sujud, posisi jari kaki saat duduk antara dua sujud, juga perbedaan duduk tasyahud awal dan akhir yang sulit jika hanya dijelaskan secara verbal. Pada tahap ini guru juga sekaligus menilai dan memilih siswa yang paling baik dalam melaksanakan praktik untuk menjadi model bagi teman yang lain.
- c. Praktik salat secara berkelompok. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan praktik gerakan salat dengan baik dan benar. Guru menunjuk salah satu siswa yang dianggap paling baik dalam setiap kelompok untuk menjadi pemodel yang mempraktikkan gerakan salat. Siswa yang tidak menjadi pemodel mengamati dengan meraba gerakan/posisi siswa yang

¹⁶ Umar, *Wawancara*, Semarang, 27 September 2023

¹⁷ Fatiyyah, *Observasi*, Semarang, 3 Oktober 2023

sedang mempraktikkan salat. Setelah pemodel melaksankan praktik salat, siswa yang sebelumnya mengamati mendapat giliran untuk melaksanakan praktik. Disini guru juga meminta siswa yang tadinya menjadi pemodel untuk melakukan pengamatan sehingga mendapatkan gambaran yang praktik salat yang lebih jelas.

- d. Penyampaian *feedback* dan evaluasi setelah selesai setiap pemodelan. Setelah masing-masing siswa melakukan pemodelan praktik salat, guru meminta siswa bertanya terkait hal-hal yang masih dirasa perlu ditanyakan. Jika sudah selesai, siswa membereskan kembali alat salat masing-masing dan kembali duduk untuk tahap evaluasi. Pada tahap ini, guru juga mengajak siswa untuk menyimpulkan secara bersama-sama isi materi yang telah disampaikan dari awal kegiatan dibuka. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk menanggapi materi yang telah didapat. Dengan demikian evaluasi pembelajaran dilakukan dengan meninjau kembali pemahaman siswa mengenai gerakan salat. siswa akan diminta untuk mengemukakan pendapat mengenai apa yang telah dipelajari dari praktik yang telah dilakukan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang masih belum dipahami dari pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Pembelajaran Praktik Wudu Siswa Tunagrahita Kelas 5 SDLB Negeri Semarang

Berdasarkan hasil wawancara¹⁸ dan observasi¹⁹ di lapangan ditemukan bahwa pada pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab dengan dikombinasikan melakukan *ice breaking*, permainan dan kegiatan bernyanyi. Hal ini dilakukan untuk dapat menjaga konsentrasi siswa tunagrahita yang

¹⁸ Dwi Prasetyo, *Wawancara*, Semarang, 7 Oktober 2023

¹⁹ Selvi Yustika, *Observasi*, Semarang, 10 Oktober 2023

memiliki keterbatasan tingkat berfikir dan mudah bosan.²⁰ Pelaksanaan pembelajaran praktik wudu ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah awal pembelajaran, guru menjelaskan materi wudu dan bagian anggota tubuh yang dibasuh dengan metode ceramah. Dalam memberikan penjelasan, guru melakukan penyederhanaan materi dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Guru menjelaskan materi wudu satu persatu dengan menggunakan media puzzle untuk menunjang anak dalam memahami materi. Pemilihan media ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa dengan jelas, karena anak tunagrahita sulit menerima materi dengan media yang bersifat abstrak. Saat menjelaskan materi wudu secara terperinci satu demi satu, guru juga melibatkan anak ikut berperan aktif mengenal bagian tubuh yang dibasuh dalam wudu. Untuk memastikan siswa dapat memahami penjelasan, guru selalu melakukan tanya jawab kepada mereka selama proses pembelajaran.
- b. Langkah selanjutnya, guru menggunakan metode demonstrasi. Pada tahap ini guru mendemonstrasikan praktik wudu secara berurutan satu demi satu sesuai urutan. Adapun siswa mengikuti gerakan guru tersebut. Tidak lupa guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menguji tingkat pemahaman dan ingatan siswa terkait materi praktik wudu yang sudah disampaikan dan didemonstrasikan.
- c. Tahap berikutnya guru melaksanakan pembelajaran individu untuk praktik wudu siswa. Pada tahap ini guru meminta siswa satu persatu untuk praktik wudu secara langsung menggunakan air dan melakukan langkah-langkah gerakan wudu secara nyata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru selalu memperhatikan tingkat kejemuhan siswa. Karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan tingkat pemikiran menjadikan mereka mudah jemuhan dan bosan ketika sulit memahami sesuatu. Oleh karenanya, guru selalu

²⁰ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), Cet 1, 53-58.

memperhatikan kondisi tersebut dan mengatasinya dengan melakukan kegiatan *ice breaking*, bernyanyi atau melukukan permainan.

D. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran praktik ibadah bagi penyandang disabilitas menuntut pendekatan pedagogis yang berbeda dari siswa reguler karena setiap jenis disabilitas memiliki karakteristik tersendiri. Siswa tunanetra, misalnya, memiliki keterbatasan visual sehingga metode pembelajaran harus mengandalkan indra pendengaran dan perabaan (*multisensorial approach*). pembelajaran fiqh ibadah bagi tunanetra dapat dilakukan melalui kombinasi metode ceramah audio, demonstrasi gerakan salat dengan sentuhan, dan pembiasaan berulang agar siswa mampu menginternalisasi gerakan secara kinestetik. Sementara itu, siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan repetitif. pembelajaran bagi anak tunagrahita harus disertai contoh langsung dan latihan berulang setiap hari agar tertanam secara permanen. Guru harus berperan sebagai model yang konsisten, memberikan penguatan positif, serta menyesuaikan waktu dan ruang pembelajaran sesuai kemampuan kognitif siswa. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah bagi disabilitas tidak dapat diseragamkan, melainkan harus adaptif dan individualistik. Selain metode, media dan lingkungan belajar juga harus mendukung.

1. Pembelajaran Praktik Ibadah Salat Siswa Tunanetra Kelas 3 SDLB Negeri Semarang

Dalam pembelajaran ini guru memilih menggunakan metode modeling. Pemilihan metode modeling pada pembelajaran praktik salat untuk siswa tunanetra dimaksudkan agar siswa pada saat menerima materi tidak hanya membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak, namun dapat mempraktikkan secara langsung dengan benar sesuai pemodelan. Hal ini dikarenakan metode modeling sangat cocok diaplikasikan pada kondisi yang mengharuskan penyampaian materi atau teori secara praktik dan mencontoh secara langsung.

Metode Modeling merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Albert Bandura melalui pengamatan perilaku orang lain (model) yang meliputi empat langkah utama, yaitu perhatian (mengamati model), retensi (mengingat perilaku), reproduksi (meniru perilaku), dan motivasi (memiliki dorongan untuk meniru). Tiga jenis model yang umum digunakan adalah model langsung (mencontohkan langsung), model verbal (melalui deskripsi), dan model simbolis (dari karakter nyata atau fiksi).²¹ Metode ini merupakan sebuah metode yang berfokus pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk mempraktikkan secara langsung sesuai materi yang diajarkan.²²

Pelaksanaan metode *modeling* pada pembelajaran praktik salat dalam melatih kemampuan gerakan salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang merupakan suatu inovasi pembelajaran yang diciptakan oleh guru di SDLB Negeri Semarang sebagai bentuk pembelajaran khusus guna memfasilitasi kebutuhan siswa. Inovasi ini berupa adaptasi jenis model dan penyesuaian cara siswa mengamati model, karena kebutuhan khusus yang dimiliki para siswa tunanetra. Dalam hal ini guru menjadikan siswa yang sudah baik dalam mempraktikkan salat sebagai model sedangkan siswa lain melakukan pengamatan dengan meraba posisi dan gerakan model untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktik salat yang seharusnya. Artinya, dalam metode *modeling* ini guru sebenarnya menggunakan model simbolis²³ yang berupa karakter nyata yaitu siswa model, sedangkan siswa lain mengamati dengan indra peraba sesuai arahan guru.

²¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), 12-23

²² Syifa S, 53 *Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 173

²³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), 15

Sebelum pelaksanaan metode modeling pada pembelajaran praktik salat siswa tunanetra kelas 3 di SDLB Negeri Semarang, guru melaksanakan tahap persiapan, yakni menentukan tujuan yang akan dicapai siswa dan memilih dan menentukan perangkat pembelajaran.²⁴ Dalam hal ini guru menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mampu melakukan gerakan salat dengan baik dan benar. Guru juga guru menyiapkan kebutuhan mengajar dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian guru melanjutkan pelaksanaan pembelajaran dengan penyampaian materi mengenai syarat, rukun, dan sunah yang ada dalam pelaksanaan salat. Dilanjutkan dengan penyampaian materi gerakan salat secara terperinci. Selanjutnya guru mengajak siswa mempraktikkan salat. Praktik tersebut sekaligus juga untuk mengulang penyampaian materi dengan menganalisa dan mengoreksi gerakan yang dilakukan siswa saat salat. Praktik ini juga bertujuan untuk menunjukkan praktik yang sulit jika hanya dijelaskan secara verbal. Pada tahap ini guru juga sekaligus menilai dan memilih siswa yang paling baik dalam melaksanakan praktik untuk menjadi model bagi teman yang lain.

Sedangkan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan metode *modeling* sesuai dengan teori Bandura (1977) dimulai dengan tahap perhatian (mengamati model)²⁵. Pada tahap ini guru terlebih dahulu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan praktik gerakan salat dengan baik dan benar. Pemilihan kelompok ditentukan dengan memasangkan siswa yang dianggap telah baik dalam praktik salat untuk menjadi model bagi siswa lain yang dianggap belum mampu dalam melakukan gerakan salat. Guru menunjuk salah satu siswa yang dianggap paling baik dalam dalam setiap kelompok untuk menjadi model yang mempraktikkan gerakan salat. Siswa yang tidak menjadi

²⁴ Mel. Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2019. cet 6.), 232

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), 17-19

model mengamati dengan meraba gerakan/posisi siswa yang sedang mempraktikkan salat.

Tahap selanjutnya, guru meminta siswa yang sebelumnya mengamati untuk melakukan praktik salat. Tahap ini menunjukkan tahap retensi (mengingat perilaku) sekaligus tahap reproduksi (meniru perilaku)²⁶, karena pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat mengingat praktik salat yang telah di peragakan oleh pemodel kemudian meniru dalam praktik secara langsung. pada tahap ini siswa bergantian menjadi pemodel dan pengamat. Praktik diakhiri dengan pemberian *feedback* setelah pemodelan yang dilakukan oleh siswa selesai. Selanjutnya, guru perlu melakukan tahap evaluasi, diantaranya dengan memberikan penilaian dari pemodelan yang telah dilakukan siswa dan menyimpulkan secara bersama-sama terkait kegiatan pemodelan yang telah dilakukan untuk perbaikan selanjutnya. Siswa selalu diajak menyimpulkan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari awal sampai akhir. Guru juga bertanya pada setiap siswa apa yang terasa masih kurang dan apa yang terlihat masih kurang dalam bentuk kalimat verbal. Guru juga senantiasa mengingatkan agar selalu melakukan pembiasaan di rumah. Dalam teori metode *modeling* Albert Bandura (1977), tahapan ini sebenarnya masuk dalam tahap motivasi (memiliki dorongan untuk meniru).²⁷

Tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pendapat Mel Silberman terkait langkah-langkah metode *modeling*. Langkah-langkah tersebut meliputi: (a) Memulai penyampaian materi pembelajaran kepada siswa guna menarik perhatian siswa; (b) Meminta siswa untuk menyaksikan secara langsung dan memahami guru ketika mempraktikkan materi; (c) Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan; (d) Setiap kelompok akan mendapat giliran menyampaikan pemodelan kepada

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid.

kelompok lain. Lalu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk *feedback* setelah setiap pemodelan.²⁸

2. Pembelajaran Praktik Wudu Siswa Tunagrahita Kelas 5 SDLB Negeri Semarang.

Pembelajaran praktik wudu bagi siswa tunagrahita perlu diperhatikan dengan baik, karena melihat keterbatasan anak tunagrahita dalam proses berfikir.²⁹ Dalam pembelajaran praktik wudu siswa tunagrahita kelas 5 SDLB Negeri Semarang, Guru mulai dengan merencanakan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Pada tahap awal guru menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat mempraktikkan atau menirukan wudu dengan benar dan siswa juga dapat menunjukkan atau mempraktikkan wudu dengan benar secara mandiri. Setelah itu guru menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa tuna grahita.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran praktik wudu di kelas 5 SDLB Negeri Semarang, guru menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab dengan diselingi kegiatan *ice breaking*, permainan dan menyanyi. Guru mulai menjelaskan materi wudu dan bagian anggota tubuh yang dibasuh dengan metode ceramah. Guru menjelaskan materi wudu dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami, karena anak tunagrahita kesulitan dalam memahami materi jika menggunakan bahasa yang sulit dipahami. Pada tahap ini terlihat guru menggunakan strategi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi wudu satu persatu dengan menggunakan media puzzle untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Media ini dipilih untuk

²⁸ Mel. Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2019. cet 6.), 232

²⁹ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), Cet 1, 53-58.

pembelajaran siswa tunagrahita karena karena anak tunagrahita sulit menerima materi dengan media yang bersifat abstrak.³⁰

Selanjutnya guru menggunakan metode demonstrasi untuk mendemonstrasikan praktik wudu dihadapan siswa. guru menjelaskan materi wudu dalam mempraktikkannya satu persatu secara berurutan dan siswa diminta untuk mengikuti gerakan tersebut. Dengan demikian guru melibatkan siswa ikut berperan aktif saat pembelajaran dengan mengenal bagian tubuh yang dibasuh ketika wudu sekaligus mempraktikkan cara berwudu. Setelah demonstrasi guru selesai dilaksanakan, siswa diajak untuk melakukan praktik wudu. Praktik ini dilakukan siswa secara individual dengan bimbingan guru.

Keterbatasan atau kemampuan anak tunagrahita berbeda-beda.³¹ Sering sekali anak tunagrahita sulit memahami materi dan ini menjadi faktor untuk guru dalam menjelaskan materi dengan cara satu-persatu. Selain kesulitan untuk menerima materi secara teori, Pembelajaran anak tunagrhta perlu diadakan kegiatan praktik agar menunjang anak lebih aktif dan dapat memahami materi yang diberikan. Keterbatasan siswa tunagrahita dalam memahami materi pembelajaran mendorong guru melakukan kegiatan tanya jawab disaat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa benar-benar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Tanya jawab ini lebih sering dilakukan kepada siswa secara personal. Perbedaan tingkat kemampuan memahami menjadi faktor utama hal ini dilakukan. Rendahnya kemampuan memahami ini juga sangat mempengaruhi motivasi siswa mengikuti pelajaran. Siswa terlihat mudah bosan untuk mengikuti pelajaran. Untuk mengatasi persoalan ini guru kelas 5 SDLB Negeri Semarang selalu menyisipkan kegiatan *ice breaking* dengan bernyanyi dan permainan baik di awal, tengah maupun akhir pembelajaran.

³⁰ Dwi Prasetyo, *Wawancara*, Semarang, 04 Maret 2024

³¹ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), Cet 1, 53-58.

E. SIMPULAN

Pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas harus memperhatikan metode yang sesuai dengan kebutuhan kondisi khusus tiap siswa dan materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Dalam pembelajaran praktik ibadah bagi siswa penyandang disabilitas di SDLB Negeri Semarang telah digunakan metode berbeda untuk pembelajaran siswa yang memiliki kondisi ketunaan berbeda. dalam pembelajaran praktik ibadah salat siswa tunanetra kelas 3, guru menggunakan metode modeling. Sedangkan dalam pembelajaran praktik wudu siswa tunagrahita kelas 5, guru menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2021.
- Arsyad, A. R. (2022). “Religious Education Services for Children with Special Needs”. *Jurnal Al-Qalam*, 29(2), 57–61. DOI: <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.1030>
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977
- Cho, Eunil David. “*Prayer As A Religious Narrative: The Spiritual Self and The Image of God*”. Pastoral Psychol. 2019.
- Damayanti, Dini Dkk. *Jago Mendesain Pembelajaran*. t.t: Guepedia. 2021.
- Fiantika, Feny Rita Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Franssen, S. (2020). “Religious Participation of Persons with Disabilities in Java”. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(1), 15–18. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.07>

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11. No. 2. 2014. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-05>

Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2020.

Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Goresan Pena. 2018.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2019). Jakarta: Dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/51?from=56&to=56> diakses tanggal 20 April 2024. Lubis, Halfian. Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Untuk SDLB. Jakarta: Kementerian Agama Republik

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.

Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2020.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial)*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Musya'adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. Vol. 1. No. 2. 2018. DOI: <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>

Nisa, Khaerun."Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa ABCD Dharma Wanita Herlang. *Jurnal Educandum*". Vol. 6. No. 1. 2020.

Nuha, U. "Strategi Pembelajaran PAI untuk Siswa Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di SLB Negeri Seduri – Mojokerto". *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. Vol.1 No.4. 2024.

Nurudin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Sahabat Cendekia. 2019.

Nuryati, Nunung. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. t.t: Unisa Press. t.th.

Prasetyo, Dwi. Wawancara. Semarang. 04 Maret 2024.

Purnami, Nyilo dan Rudi Pekerti. *Mendeteksi Dini dan Memandirikan Anak Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press. 2021.

Rahman, M. Z. A. "Enhancing Spiritual Inclusion: A Systematic Literature Review on the Intersection of Disabilities and Worship Practices Among People with Disabilities ". *GBMR Journal*, 16(2s), 210–214. 2024.

Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. 2018.